

DIASPORA BUGIS DAN PENGGUNAAN BAHASA DAERAH DI WILAYAH PERANTAUAN

Wahyuddin

Universitas Hasanuddin
wahyuddin@unhas.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini berupaya untuk memotret penggunaan bahasa daerah di kalangan diaspora suku Bugis di beberapa wilayah nusantara. Pemilihan wilayah yang akan menjadi objek kajian adalah beberapa wilayah di Nusantara yang selama ini menjadi wilayah tujuan perantauan para migran Bugis. Data utama untuk melihat penggunaan bahasa daerah diaspora Bugis adalah data yang diambil dari sensus tahun 2010 di mana dalam sensus tersebut terdapat sebuah bagian yang menyajikan data tentang penggunaan bahasa sehari-hari penduduk Indonesia. Data kuantitatif yang diperoleh melalui sensus tersebut akan dipadukan dengan penelitian pustaka yang telah dilakukan oleh para sarjana terkait hal yang dimaksud. Untuk menguatkan hasil analisis dan diskusi, tulisan akan diperkuat oleh data kualitatif berupa hasil penelitian lapangan baik berupa wawancara, maupun pengamatan langsung yang telah dilakukan terkait kehidupan diaspora Bugis di wilayah perantauan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebuah fenomena yang berbeda tentang kecenderungan penggunaan bahasa Bugis oleh perantau Bugis di wilayah perkotaan/urban dan wilayah pedesaan/rural. Determinasi bahasa daerah tempatan menyebabkan perantau Bugis menggunakan bahasa daerah tempatan, meskipun mereka tetap menggunakan bahasa daerah di wilayah keluarga. Heterogenitas dan homogenitas budaya di tempat mereka hidup mempengaruhi pemertahanan dan pergeseran bahasa Bugis. Demikian pula perkawinan lintas-etnis akan melahirkan generasi muda yang akan mudah untuk kehilangan bahasa daerah mereka.

Kata kunci: diaspora, Bugis, pemertahanan bahasa, pergeseran bahasa, migrasi

PENDAHULUAN

Kajian tentang mobilitas penduduk dan penggunaan bahasa daerah (*vernacular language*) telah menarik perhatian banyak peneliti bahasa. Hal tersebut terutama terkait dengan adanya perhatian terhadap ancaman dan potensi punahnya bahasa daerah migran karena terdesak oleh dominasi bahasa yang digunakan oleh penduduk di daerah tujuan migrasi mereka. Meskipun demikian, perjumpaan bahasa atau kontak bahasa antara para migran dan penduduk di tempat tujuan tidak selalu akan menghasilkan kepunahan sebab fenomena lain bisa saja muncul seperti bilingualisme dan multilingualisme. Fenomena tersebut bisa lahir sebagai sebuah strategi integrasi dan adaptasi budaya. Hal tersebut memungkinkan bahasa daerah kelompok migran tidak lenyap bahkan bisa hidup berdampingan dengan bahasa lain. Bahkan pada tahap tertentu bisa juga muncul sebuah revivalisme bahasa yakni penggunaan bahasa daerah dan rasa memiliki bahasa semakin kuat sebagai sebuah strategi untuk menguatkan identitas para migran yang biasanya bersifat minoritas di hadapan penduduk tempatan yang mayoritas.

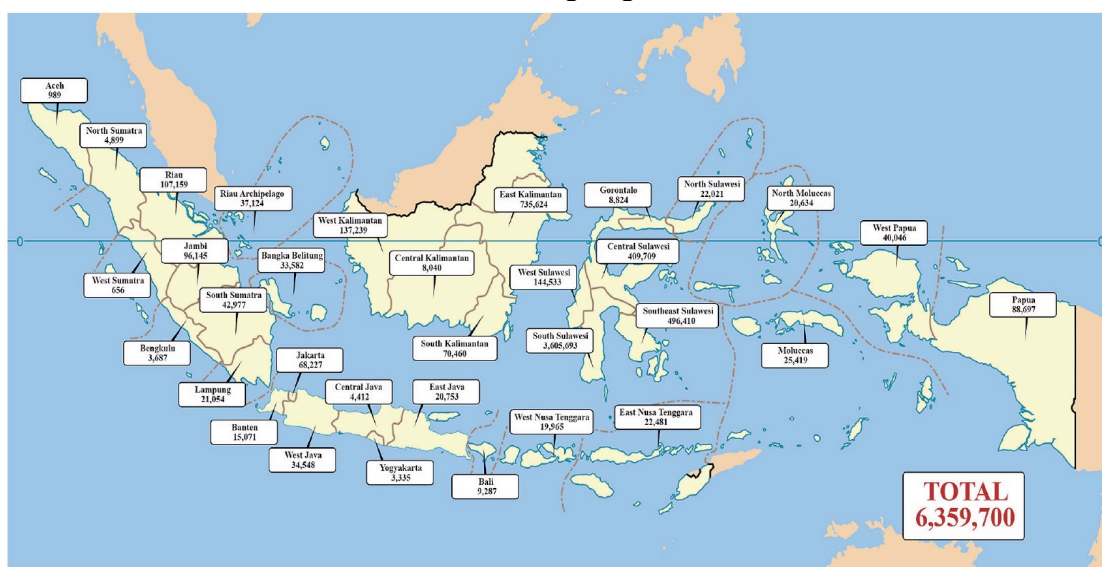
Dalam konteks mobilitas internasional, kita bisa menemukan banyak kajian yang telah dilakukan terkait penggunaan bahasa dan migrasi. Misalnya saja migrasi orang-orang Eropa ke Amerika, Kanada maupun Australia ataupun migrasi orang-orang Asia ke wilayah-wilayah tersebut di atas (Clyne, 1991; Cummins, 1981; Fishman *et al.*, 1966; Haugen, 1953). Studi-studi mereka menunjukkan bagaimana mobilitas tersebut membawa konsekuensi terhadap situasi kebahasaan. Sebagai contoh, para migran asal Belanda yang kini menetap di Australia tidak lagi menggunakan bahasa Belanda. Bahkan cenderung sejak generasi kedua, mereka telah kehilangan bahasa Belanda mereka. Para migran Belanda telah menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari mereka. Berbeda halnya dengan orang-orang asal Prancis yang hidup di wilayah Kanada, mereka tetap mempertahankan bahasa Prancis sambil mereka juga mampu menggunakan bahasa lain yang digunakan di daerah tersebut. Namun hal sebaliknya dapat pula terjadi yakni para migran mengalami pergeseran di mana pada tahap tertentu ketika kehilangan relevansi dan fungsi sosialnya, bahasa mereka bisa saja punah (Pauwels, 2016). Hal tersebut menunjukkan tidak ada sebuah keseragaman

fenomena menyangkut penggunaan bahasa dan mobilitas penduduk karena karakteristik wilayah dan juga situasi para migran tersebut berbeda sehingga mempengaruhi proses dan hasil dari adanya kontak bahasa.

Di dalam negeri, para peneliti juga menaruh perhatian terhadap fenomena penggunaan bahasa daerah bagi para migran. Selain bahasa daerah yang dimiliki oleh penduduk tempatan, eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sering dianggap turut menambah kompleksitas relasi penggunaan bahasa daerah asal para migran. Beragam kajian soal tersebut misalnya dapat dijumpai dalam prosiding seminar internasional tentang pemertahanan dan pergeseran bahasa yang dilaksanakan oleh program Linguistik, Universitas Diponegoro (2011). Meskipun halnya bukan secara spesifik hanya terkait dengan konteks migrasi, penggunaan bahasa daerah di Indonesia dianggap mengalami sebuah pergeseran bahkan ancaman kepunahan terutama untuk bahasa-bahasa daerah yang memang jumlah penuturnya sedikit, kurang dari 1 juta penutur yang dikategorikan bahasa minoritas. Salah satu yang ditengarai menjadi sebabnya adalah dominasi bahasa Indonesia yang telah meresapi hampir segala dimensi kehidupan, tidak terbatas pada sektor formal semata (Setyawan, 2011). Meskipun demikian, apakah sungguh-sungguh bahasa Indonesia merupakan ancaman terhadap kelangsungan bahasa daerah sebab menurut pendapat lain, ketakutan terhadap perkembangan bahasa Indonesia yang dianggap mengancam keberlangsungan bahasa daerah tidaklah memiliki dasar yang kuat (Nababan, 1985).

Memperhatikan kompleksitas yang kemungkinan muncul terkait adanya kontak bahasa maupun dominasi bahasa Indonesia, makalah ini akan mencoba untuk mendiskusikan fenomena penggunaan bahasa daerah bagi para perantau atau migran Bugis yang saat ini menetap di berbagai wilayah Nusantara. Seperti diketahui bersama, suku Bugis dikenal sebagai suku perantau. Menurut sensus tahun 2010, suku Bugis merupakan suku terbesar ke delapan dengan jumlah sekitar 6,3 juta penduduk. Meskipun demikian, jumlah tersebut hanya mengkonstitusi 2,68% dari total populasi Indonesia. Dari jumlah tersebut, terdapat 2,5 juta orang Bugis (sekitar 45%) hidup di luar daerah asal mereka di Propinsi Sulawesi Selatan (Wahyuddin, 2022). Hal tersebut memperlihatkan kuatnya kultur migrasi yang dimiliki suku ini. Bukan hanya dalam negeri, sekitar 728,465 orang Bugis hidup di Malaysia dan 15,000 di Singapura (Mukrimin, 2019; BPS 2017).

Peta 1. Sebaran orang Bugis di Indonesia



Sumber BPS, 2011; Mukrimin, 2019

Beberapa pertanyaan yang diajukan di antaranya bagaimana penggunaan bahasa Bugis di daerah perantauan, apakah diaspora Bugis masih menggunakan bahasa daerah mereka di tengah kehidupan yang bersifat multikultural ataukah telah meninggalkannya? Bagaimana karakter wilayah urban dan rural memberi pengaruh terhadap penggunaan bahasa Bugis di wilayah perantauan ?

METODOLOGI

Data yang digunakan dalam makalah ini bersumber dari data sensus tahun 2010. Pemerintah melalui Biro Pusat Statistik (BPS) yang menyelenggarakan sensus secara meluas setiap kurun waktu 10 tahun memasukkan kategori etnisitas dan penggunaan bahasa sehari-hari pada sensus tahun 2010. Sensus yang di dalamnya memuat pertanyaan tentang penggunaan bahasa (*language use*), penguasaan bahasa (*language proficiency*), dan pilihan bahasa (*language choice*) merupakan sumber yang sangat penting untuk melihat dan mempelajari fenomena pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa (Pauwels, 2004, hal 721-722). Meskipun demikian, dalam sensus tersebut korespondensi antara etnisitas dan bahasa tidak tergambar secara mendetail dan langsung karena penggunaan bahasa daerah diukur melalui satuan wilayah propinsi. Seperti diketahui bersama bahwa satu wilayah propinsi dihuni oleh beragam suku bangsa dengan bahasa daerah yang juga berbeda. Namun, jamak pula diketahui bahwa dalam satu propinsi umumnya terdapat satu suku bangsa yang relatif dominan yang menurut hemat kami dapat dijadikan acuan untuk melihat hal yang dimaksudkan. Selain data sensus, data yang juga digunakan untuk mendukung analisis adalah penelitian-penelitian lapangan yang pernah penulis lakukan baik itu dalam penelitian yang sifatnya individual maupun yang bersifat kolektif bersama tim.

Metode yang digunakan dalam analisis dan pemaparan data bersifat deskriptif. Metode deskriptif dipahami sebagai metode penelitian yang digunakan untuk memperjelas gejala sosial melalui berbagai variabel penelitian yang berkorelasi antara satu variabel dengan variabel lainnya. Sementara dalam pemaparannya, hasil penelitian ini dipaparkan seperti apa adanya tanpa didahului oleh adanya hipotesa-hipotesa tertentu.

ANALISIS

Pada seminar tentang bahasa daerah yang diselenggarakan pada tanggal 19 – 22 Januari 1976 di Yogyakarta, diidentifikasi tiga kategori bahasa daerah (*vernacular language*) di Indonesia: (1) bahasa daerah mayor (*major vernaculars*), bahasa daerah yang memiliki penutur relatif besar dan biasanya memiliki tradisi susastra, (2) bahasa daerah minor (*minor vernaculars*), bahasa yang penuturnya kecil dan digunakan dalam fungsi-fungsi yang terbatas dan (3) bahasa daerah variasi Melayu seperti bahasa Banjar, Riau, Jakarta dll (Nababan, 1985). Dari pengertian tersebut, kita bisa menggolongkan bahasa Bugis sebagai bahasa daerah mayor karena dituturkan oleh lebih dari 1 juta penutur, juga memiliki tradisi susastra dan bahkan memiliki aksara tersendiri. Berikut data BPS mengenai penggunaannya.

Tabel 1. Penggunaan bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-hari

Propinsi asal	Wilayah Urban (%)	Wilayah Rural (%)
Sulawesi Selatan	42	80
Propinsi tujuan migrasi orang	Wilayah Urban (%)	Wilayah Rural (%)
Bugis		
Jambi	39	77
Jakarta	4	-
Jawa Barat	3	6
Kalimantan Timur	23	47
Sulawesi Tenggara	28	68
Papua	9	17

Sumber: BPS, 2010, tabel 30.3, 30.6, 30.9

Berdasarkan data BPS tersebut di atas terlihat bahwa terdapat perbedaan kecenderungan penggunaan bahasa Bugis di kalangan diaspora Bugis. Secara umum terlihat bahwa karakter urban sebuah wilayah mempengaruhi penggunaan bahasa daerah. Di semua propinsi yang dijadikan data, penggunaan bahasa daerah akan cenderung semakin berkurang di wilayah urban. Bahkan di wilayah metropolitan seperti Jakarta dan Bandung, penggunaan bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-hari sangat sulit ditemukan lagi di kalangan para perantau Bugis. Meskipun demikian, hal tersebut tidak berarti bahwa para migran Bugis memiliki ketidaktahuan terhadap bahasa daerah nenek moyang mereka. Menurut hasil pengamatan dan wawancara yang kami lakukan di daerah Kali Baru, Jakarta Utara, wilayah di mana jumlah perantau Bugis paling dominan di Jakarta, ditemukan bahwa generasi muda perantau

Bugis umumnya mengerti bahasa Bugis tapi secara pasif. Mereka dapat memahami artinya namun kesulitan untuk menuturkannya. Sebaliknya para orang tua umumnya masih fasih menggunakan bahasa daerah yang menunjukkan sebuah pemertahanan bahasa di kalangan generasi yang lebih tua. Seperti diketahui bahwa secara umum pemertahanan bahasa didefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya (Fasold, 1984). Bertutur dalam bahasa Indonesia dialek Jakarta akan menjadi petanda sebuah integrasi sosial yang akan memudahkan para migran tersebut untuk lebur dalam identitas “ke-Jakarta-an”. Bahasa Bugis sangat jarang digunakan sebagai bahasa sehari-hari, namun ketika ada kegiatan yang mempertemukan perantau Bugis dari wilayah lain seperti pada saat acara halal bi halal setelah hari Idul Fitri, mereka akan saling menyapa dalam bahasa Bugis. Sementara dalam komunikasi sehari-hari terkadang orang tua berkomunikasi ke anak-anak mereka dalam bahasa daerah, namun si anak lebih suka menjawab dalam bahasa Indonesia dialek Jakarta. Hal tersebut membuktikan bahwa di satu sisi memang terjadi pergeseran bahasa di kalangan anak-anak muda namun di sisi lain hal tersebut menunjukkan terjadinya transmisi bahasa daerah, meskipun lebih pada kemampuan memahami. Selain itu dalam penelitian lapangan yang dilakukan, seorang perantau Bugis yang menikah dengan seseorang yang berasal dari suku lain akan menyulitkan anak-anak mereka untuk menguasai bahasa daerah. Generasi yang lahir dari perkawinan campur – lintas etnis akan cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari (Wahyuddin, 2022).

Di dua propinsi tujuan para perantau Bugis yakni Jambi dan Sulawesi Tenggara, jumlah penutur bahasa Bugis di wilayah rural/pedesaan sangat tinggi, bahkan hampir menyamai angka di propinsi asal suku Bugis itu sendiri di mana penggunaan bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-hari masih cukup tinggi. Salah satu alasan mengapa hal tersebut terjadi adalah terjaganya budaya komunal. Orang-orang Bugis yang menetap di dua propinsi tersebut memiliki pola pemukiman relatif homogen di antara sesama para perantau. Interaksi yang intens sesama perantau Bugis memungkinkan pola interaksi dan komunikasi yang tidak berbeda dengan apa yang dilakukan di kampung-kampung asal mereka. Orang-orang Bugis yang tinggal di Kabupaten Donggala, Sulawesi Tenggara memiliki sikap positif terhadap bahasa daerah mereka. Kebanggaan akan identitas etnis mereka membuat perantau Bugis di Donggala setia terhadap bahasa daerah meskipun hidup di tengah dominasi penduduk tempatan (Tamrin, 2013). Demikian pula di propinsi Sulawesi Tengah misalnya, di beberapa wilayah pedalaman, orang Bugis yang hidup secara komunal relatif mempraktikkan pola hidup yang tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan di daerah asal mereka. Ikatan sosial mereka masih sangat kuat. Mereka mengambil peran-peran sosial masyarakat dan juga peran di bidang keagamaan dengan menjadi imam dan pelaksana-pelaksana syariat Islam. Meskipun orang Bugis tersebut bukan berasal dari satu garis keturunan yang sama maupun tidak juga berasal dari kampung atau wilayah yang sama tetapi mekanisme budaya *siala podorané* (saling menganggap sebagai saudara) menguatkan ikatan-ikatan primordial mereka (Acciaoli, 2000, hal 615). Praktik demikian memudahkan pemertahanan bahasa daerah Bugis di wilayah tersebut. Tingkat heterogenitas di sebuah wilayah tampak relevan dalam menjelaskan hal tersebut (Nababan, 1985). Semakin homogen sebuah wilayah, maka akan semakin mudah pemertahanan bahasa. Demikian pula sebaliknya faktor heterogen secara kultural sebuah wilayah akan semakin memudahkan terjadinya pergeseran bahasa.

Selain aspek heterogenitas penduduk, menurut Sumarsono dan Partana (2002), faktor ekonomi dan pendidikan menjadi alasan terjadinya pergeseran bahasa. Tidak dapat dipungkiri semakin baiknya perekonomian seseorang dan semakin tinggi tingkat pendidikannya dapat mendorong orang tersebut untuk mengunjungi dan mengenal banyak wilayah dan budaya, termasuk bahasa dan budaya asing. Meskipun tidak berkorespondensi secara langsung, namun “ruang kehidupan” seseorang yang semakin luas akan menjadikannya “warga kosmopolitan”. Identitas daerah termasuk bahasa daerah akan mudah dilepaskan. Penguasaan bahasa asing akan melahirkan manusia multi bahasa bukan lagi hanya sekedar kedwibahasaan yang tentu saja secara alamiah bahasa-bahasa yang akan memudahkan dalam aktifitas keseharian dan bahasa yang dianggap berprestise akan perlahan menggeser bahasa daerah.

Hal tersebut bukan sekedar imajinasi. Berkaca dari data BPS di atas, kita bisa melihat bahwa di wilayah urban seperti kota-kota kabupaten di Sulawesi Selatan yang merupakan daerah asal suku Bugis, jumlah penutur bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-hari hanya sekitar 42%. Artinya bahwa bahkan di daerah asal, terdapat lebih besar jumlah orang yang tidak menggunakan bahasa Bugis

sebagai bahasa sehari-hari mereka. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari lebih tinggi dibandingkan bahasa daerah, sebuah fakta yang menyimpang dari bayangan ideal kita di mana bahasa Indonesia digunakan di ruang-ruang formal sementara bahasa Indonesia digunakan di ruang privat keluarga. Sayang sekali dalam sensus BPS yang terakhir ini (sensus 2020) tidak ada lagi data tentang penggunaan bahasa sehari-hari dimana kita bisa melihat dinamika penggunaan dan pergeseran bahasa daerah. Selain itu pergeseran bahasa dalam konteks dunia sekarang tidak lagi melulu dilihat karena mobilitas fisik penduduk atau ekonomi dan pendidikan, namun juga perlu mempertimbangkan perkembangan teknologi. Meluasnya penggunaan media sosial hingga ke wilayah rural yang menjangkau segenap lapisan usia perlu menjadi perhatian terkait dengan pergeseran bahasa.

Karakter urban dan rural secara pasti mempengaruhi pemertahanan dan pergeseran bahasa. Di kota besar seperti Surabaya, pola pemukiman perantau Bugis yang hidup di tengah-tengah dominasi masyarakat Jawa menyebabkan mereka mengalami pergeseran bahasa. Menurut pengamatan antropolog asal Prancis Gilbert Hamonic, anak-anak muda keturunan suku Bugis hampir melupakan bahasa daerah mereka dan lebih menguasai penggunaan bahasa Jawa (Hamonic, 1988, hal 73). Hal tersebut memperlihatkan sesuatu yang berbeda dengan fenomena yang terjadi di salah satu wilayah di propinsi Kalimantan Selatan, di Pagatan, di mana perantau Bugis hidup dalam situasi yang relatif komunal namun hidup berdampingan dengan masyarakat tempatan yakni suku Banjar, mereka mempraktikkan kedwibahasaan. Ketika berkomunikasi dengan orang-orang Banjar dan orang dari suku lain, orang-orang Bugis menggunakan bahasa Banjar namun ketika mereka berkomunikasi dengan sesama orang Bugis, mereka tetap menggunakan bahasa Bugis. Bahkan di wilayah di mana orang Bugis dominan, mesjid-mesjid menyelenggarakan khotbah dalam bahasa Bugis. Hal ini menunjukkan sebuah strategi adaptasi kebudayaan di mana integrasi sosial tidak serta-merta menghilangkan identitas budaya mereka (Arafah, et al., 2020).

Salah satu faktor yang ditengarai juga sebagai penyebab pergeseran penggunaan bahasa daerah adalah masifnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Ekspansi penggunaan bahasa Indonesia yang bukan hanya terbatas pada sektor-sektor formal menyebabkan generasi muda tidak lagi mengenal bahasa daerah mereka. Namun seberapa besar pengaruhnya? Meskipun tidak menunjukkan secara tepat, karena kategori propinsi yang digunakan di sini bersifat multi etnis dan multi bahasa, namun data sensus berikut dapat menjadi gambaran umum fenomena yang terjadi.

Tabel 2. Penggunaan bahasa Indonesia di beberapa Propinsi

Propinsi	Wilayah Urban (individu)		Wilayah Rural (individu)	
	Bahasa Indonesia	Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia	Bahasa Daerah
Sumatera Utara	4.513.939	470.252	1.880.079	2.355.412
Sumatera Barat	125.797	1.506.531	51.830	2.269.217
Jawa Barat	7.175.902	14.658.767	134.110	11.322.383
Jawa Tengah	528.415	12.869.599	36.789	15.532.283
Jawa Timur	1.079.000	13.130.448	27.023	12.420.468
Maluku	4.415	18.715	5.007	224.852
Papua	570.613	32.881	343.472	1.422.793

Sumber Tabel: BPS, 2010, tabel 30.1 – 30.6

Tabel di atas memperlihatkan bahwa di Propinsi Sumatera Utara di mana sebagian besar wilayahnya dihuni oleh mayoritas suku Batak dan Melayu, penggunaan bahasa Indonesia di wilayah perkotaan sangat tinggi sementara penggunaan bahasa daerah dalam hal ini bahasa Batak terbilang sangat rendah. Fenomena yang sama terjadi juga di wilayah perkotaan di propinsi Papua, jumlah penutur bahasa Indonesia jauh lebih besar. Sementara itu, di wilayah rural di propinsi Sumatera Utara, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Batak jumlahnya tidak jauh berbeda. Fenomena yang kontras terlihat terlihat di propinsi Sumatera Barat di mana jumlah penutur bahasa Indonesia sangat rendah dibandingkan penutur bahasa daerah Minangkabau. Hal yang sama juga terjadi di wilayah pedesaan di propinsi Sumatera Barat. Di pulau Jawa, penutur bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari di Jawa Barat jumlahnya sangat besar baik di wilayah urban maupun rural. Demikian pula penutur bahasa Jawa di propinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah jumlah penggunanya jauh lebih besar baik di

wilayah urban maupun rural. Data tersebut memperlihatkan bahwa apa yang disebut bahasa daerah mayor di Indonesia tidaklah mengalami ancaman kepunahan. Barangkali terdapat pergeseran bahasa yang disebabkan oleh penggunaan bahasa Indonesia namun terlihat efeknya tidak signifikan mengancam eksistensi bahasa daerah mayor tersebut. Bahkan dalam kasus bahasa Minangkabau, terlihat orang-orang Minangkabau sangat memiliki keterikatan kuat dengan bahasa daerah mereka. Hal tersebut pada derajat tertentu menunjukkan apropriasi identitas etnis mereka yang kuat. Sebaliknya suku Batak menunjukkan preferensi besar dalam penggunaan bahasa Indonesia. Sepertinya terjadi fenomena kedwibahasaan dan juga pergeseran bahasa yang signifikan pada penutur bahasa Batak.

Pada bahasa yang dikategorikan bahasa daerah minor, bahasa-bahasa di Maluku, baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan, jumlah penutur bahasa daerah jauh lebih besar dibandingkan dengan penutur bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Namun bahasa-bahasa daerah di Papua dituturkan oleh sedikit orang di daerah perkotaan dibandingkan bahasa Indonesia, sementara di wilayah pedesaan jumlah penutur bahasa daerah masih jauh lebih besar. Oleh karena itu, secara umum melalui sampel yang dipilih dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa yang tergolong minor pun sebenarnya tidak terancam oleh eksistensi bahasa Indonesia kecuali untuk bahasa-bahasa daerah Papua khususnya di wilayah perkotaan.

KESIMPULAN

Tidak ada satu fenomena tunggal terkait penggunaan bahasa daerah diaspora Bugis di daerah perantauan mereka. Di wilayah-wilayah di mana mereka hidup secara komunal, bahasa Bugis digunakan dalam keseharian mereka. Namun ketika berkomunikasi dengan masyarakat tempatan, umumnya berlangsung dalam bahasa daerah penduduk tempatan tersebut. Dalam hal ini terjadi praktik kedwibahasaan sebagai sebuah strategi integrasi sosial budaya. Namun di daerah-daerah yang berkarakter urban dengan pola pemukiman yang lebih terbuka, penggunaan bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-hari sangat jarang dilakukan. Meskipun demikian hal tersebut tidak otomatis menjadi penanda sebuah kepunahan karena generasi muda migran Bugis sebenarnya memahami bahasa Bugis namun secara pasif.

Pergeseran bahasa di kalangan para migran terjadi. Namun motifnya bisa berbeda. Terdapat pergeseran bahasa sebagai sebuah strategi integrasi, namun ada juga pergeseran yang disebabkan dominasi bahasa daerah setempat. Prestise bahasa lokal setempat menyebabkan orang-orang Bugis enggan lagi untuk menggunakan bahasa daerah mereka, khususnya generasi muda. Meskipun demikian pergeseran bahasa tersebut bukanlah sebuah ancaman terjadinya “kehilangan bahasa” (*language loss*). Dalam konteks perantau Bugis, bahasa Indonesia nampak bukan faktor determinan yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa sehingga bahasa Indonesia bukan merupakan sebuah ancaman eksistensi bahasa Bugis.

DAFTAR PUSTAKA:

- Acciaoli, G. (2000). Kinship and debt : The social organization of Bugis migration and fish marketing at Lake Lindu, Central Sulawesi , *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, Authority and enterprise among the peoples of South Sulawesi Vol, 3, Hal. 588 – 617.
- Arafah, B et al . (2020). Preserving Local Wisdom : Cultural Strategies of Buginese-Pagatan ethnic group living in a multicultural society », *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology* 17(6), Hal. 10038 – 10053
- Clyne, M. (1991). *Community languages: the Australian experience*. Cambridge: Cambridge University Press
- Cummins, J. (1981). *Bilingualism and minority language children*. Ontario: OISE.
- Fasold, R. (1984). *The sociolinguistics of society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, Joshua A., Vladimir C. Nahirny, John E. Hofman and Robert G. Hayden. (Eds). (1966). *Language loyalty in the United States: the maintenance and perpetuation of non-English mother tongues by American ethnic and religious groups*. The Hague: Mouton.
- Hamonic, G. (1988). La communauté Bugis-Makassar de Surabaya , *Archipel*, 36, hal 59 – 76.
- Haugen, E. (1953). *The Norwegian language in America: a study in bilingual behavior*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

- Mukrimin. (2019). "Moving the Kitchen out": Contemporary Bugis Migration. *Southeast Asian Studies*, Vol. 8, (3), Hal 349-368.
- Pauwels, A., (2004), *Language Maintenance dalam The Handbook of Applied Linguistic* (eds : Alain Davies dan Catherine Elder). Balckwell Publishing. USA.
- _____, (2016) *Language maintenance and shift*. Cambridge University Press. United Kingdom.
- P.W.J. Nababan. (1985). Bilingualism in Indoensia ; Ethnic Language Maintenance and the Spread of the National Language. *Southeast Asian Journal of Social Science* Vol 13 (1). Brill. Hal 1 - 18.
- Setyawan, A., (2011). Bahasa daerah dalam perspektif kebudayaan dan sosiolinguistik : peran dan pengaruhnya dalam pergeseran dan pemertahanan bahasa. (Eds) Timothy McKinnon et, al. International Seminar : Language Maintenance and Shift. Diponegoro University. Hal 65 - 69
- Sumarsono dan Partana, P. (2002). Sosiolinguistik. Yogyakarta: Penerbit Sabda.
- Tamrin, T. (2013). The Attitudes of Buginese Ethnic on Buginess Language Maintenance in Donggala Regency, Central Sulawesi Province. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, Vol 1 (2), Hal 151-166.
- Wahyuddin. (2022). *Identité culturelle et intégration des Bugis et des Minangkabau dans une métropole d'avenir (Jakarta, Indonésie)*. Disertasi. Universitas Sorbonne. Prancis.